

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini akan diuraikan tentang (1) deskripsi data dan (2) temuan penelitian yang berkaitan dengan deskripsi data yang diperoleh dari wawancara serta dokumentasi.

A. Deskripsi Data

Pada Subbab ini akan dipaparkan hasil penelitian. Hasil data tersebut diperoleh dalam penelitian yang berlangsung pada hari pertama, yaitu dengan pemberian surat izin penelitian ke tempat penelitian, hingga dilakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sanankulon selama satu minggu.

Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2021 sampai data terkumpul pada akhir bulan Juni. Sebagaimana dipaparkan pada bagian teknik pengumpulan data dalam penelitian, data dihasilkan dari wawancara secara langsung dan dokumentasi kepada guru yang mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sanankulon Blitar.

Data-data dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Daring di SMP Negeri 1 Sanankulon

Dalam proses pembelajaran, sebelum sekolah memutuskan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar secara daring, pihak sekolah terlebih dahulu melaksanakan rapat bersama dengan orang tua atau wali murid guna membahas terkait pembelajaran daring yang akan dilaksanakan.

Dilihat dari data yang ada, hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu SH, selaku guru Bahasa Indonesia.

“Sebelum pembelajaran daring dimulai, Bapak dan Ibu guru rapat untuk membahas pelaksanaan pembelajaran daring, Mbak. Selama masa pandemi ini, pembelajaran daring memang dianggap kurang efektif dari pada pembelajaran tatap muka. Saat pembelajaran tatap muka, saya bisa langsung bertemu dengan siswa, mentranfer materi secara langsung, dan saya mengetahui kualitas siswa.

Untuk ukuran SMP dianggap belum siap Mbak, karena siswa maupun guru perlu mempersiapkan biaya, keterampilan, pengoprasikan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran. Terutama mengoprasikan dan menggunakan *smartphone*, siswa harus bisa mengoprasikan untuk semua aplikasi didalamnya”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00).

Ibu LS, S.Pd juga sependapat bahwa pembelajaran daring yang dialami selama masa pandemi ini dirasa kurang efektif, terlebih dengan siswa SMP yang masih dikatakan pemula.

“Untuk implementasi pembelajaran masih tetap mudah tatap muka, Mbak. Saya bisa mengenal siswa terutama karakternya dan sejauh mana siswa paham akan materi yang saya sampaikan. Untuk pembelajaran daring ini, saya hanya mengerti dari tugas dan hasil akhir. Saya tidak mengerti siapa yang mengerjakan, apakah siswa sendiri atau bukan. Meskipun pembelajaran daring ini memang salah satu tuntutan karena keadaan darurat seperti ini, sebisa mungkin saya berusaha mengajar agar siswa paham akan materi yang saya sampaikan”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bahasa Indonesia, dapat diambil disimpulkan, bahwa setiap tenaga pendidik memiliki pendapat tersendiri terkait pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19*. Begitu pula yang terjadi pada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sanankulon memiliki pendapat bahwa, pembelajaran yang dilakukan secara daring kurang efektif, apalagi untuk ukuran siswa SMP yang masih belum siap dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Pembelajaran tatap muka dirasa jauh lebih mudah dan efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran daring. Pembelajaran tatap muka ini dapat membuat guru atau pendidik bisa memahami karakter siswa dalam proses pembelajaran. Namun dengan kondisi saat ini yang masih terjadi *Covid-19*, pembelajaran tatap muka harus diganti dengan pembelajaran daring sebagai bentuk mematuhi peraturan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus *Covid-19*. Tujuan yang sama dalam pembelajaran daring yaitu membuat peserta didik mampu mengikuti pembelajaran daring dengan hasil pembelajaran yang baik.

2. Problematika Perencanaan Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

Pada perencanaan pembelajaran daring materi teks narasi, guru tetap mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan alat-alat pendukung seperti *smartphone* dengan koneksi internet yang lancar. RPP yang dibuat oleh guru sesuai dengan kurikulum K13 yang telah diterapkan oleh sekolah SMP Negeri 1 Sanankulon. Selama masa pandemi, guru harus menyesuaikan RPP dalam melaksanakan pembelajaran. Jika pembelajaran tatap muka, guru dapat memberikan materi secara langsung kepada siswa, sedangkan pembelajaran

daring, guru diharuskan membentuk sebuah grup daring melalui salah satu media komunikasi daring, yaitu *WhatsApp* dengan guru memasukan semua nomor siswa melalui *WhatsApp* yang diajarnya (kelas VII).

Permasalahan guru dalam merencanakan pembelajaran terkait dengan masalah yang dialami guru dalam mempersiapkan pembelajaran dapat dilihat dari data yang ada, permasalahan yang dihadapi guru antara lain harus sesuai dengan siswa terutama pada karakter dan kualitas siswa, sehingga siswa dapat mempelajari materi yang disampaikan guru dengan mudah.

Hal tersebut seperti pernyataan Ibu SH, S.Pd dalam wawancara.

“Untuk mempersiapkan pembelajaran daring saya sama seperti pembelajaran tatap muka Mbak, sesuai dengan program silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Bedanya, saya membuat modul materi terlebih dahulu kemudian dipindahkan dalam bentuk link. Selanjutnya link dari modul tersebut dikirim melalui *WhatsApp Group*. Jika pembelajaran tatap muka saya bisa menyampaikan dan menjelaskan secara langsung, namun ketika pembelajaran daring ini tidak mungkin, Mbak. Disisi lain, jika saya menggunakan aplikasi *Zoom* untuk menyampaikan materi bisa Mbak, namun bagaimana cara siswa mengoprasikan aplikasi *Zoom* serta biaya kuota internet itu yang menjadi masalah. Apalagi terdapat indikator keterampilan teks narasi, saya harus mempersiapkan materi tersebut agar mudah diterima oleh siswa. Saya membuat modul materi ringkas mungkin, agar siswa paham akan materi yang saya sampaikan”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Ibu LS, S.Pd. juga sependapat bahwa masalah yang dialami selama perencanaan pembelajaran daring pada teks narasi, yaitu merencanakan untuk menyampaikan materi dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda, terutama menyesuaikan materi yang berkaitan dengan keterampilan sesuai dengan RPP (Recana Pelaksanaan Pembelajaran) selama masa pandemi *Covid-19* ini.

“Untuk pembelajaran daring, saya harus menyesuaikan dengan keadaan yang memang tidak sama seperti ketika tatap muka. Saya harus menyiapkan modul atau materi dengan bahasa saya sendiri agar siswa dapat memahami materi yang saya ajarkan. Selanjutnya modul tersebut dikirim melalui *WhatsApp Group* yang lebih mudah dibandingkan dengan aplikasi lain. Dalam pembelajaran teks narasi, yang menjadi kendala bagi saya adalah penyampaian materi keterampilan teks narasi. Dalam RPP untuk materi teks narasi terdapat indikator menceritakan kembali, seharusnya jika pembelajaran tatap muka siswa diminta untuk maju di depan kelas, kemudian menceritakan kembali tanpa teks. Namun saat ini, siswa diminta untuk membaca teks narasi kemudian menceritakan kembali secara daring melalui tulisan atau biasanya saya memberikan siswa teks narasi, selanjutnya siswa diminta untuk menulis kembali dengan menggunakan bahasa sendiri”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

“Sebenarnya bisa jika melalui pesan suara, namun respon siswa minim sekali. Akhirnya, saya tetap meminta siswa untuk menulis menggunakan bahasa sendiri kemudian hasilnya difoto dan dikirim kepada saya secara pribadi. Apalagi siswa kelas VII masih bawaan dari SD (Sekolah Dasar) Mbak, masih awal dan khususnya pada siswa laki-laki jika diminta menceritakan kembali menggunakan pesan suara, hanya beberapa kalimat. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki banyak yang tidak bisa melanjutkan dan kehabisan kata-kata, sedangkan siswa perempuan masih bisa menggunakan bahasa sendiri minimal 2 paragraf tanpa mengubah alur”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas bahwa, setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengatasi problematika terutama perencanaan penyampaian materi kepada siswa. Tujuan yang sama, yaitu untuk membuat siswa tertarik

belajar dan mencapai hasil pembelajaran daring dengan baik. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran teks narasi yang diberikan oleh narasumber dalam pembelajaran daring memiliki kendala. Sebelum memulai proses perencanaan pembelajaran daring, guru tentunya mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dimana RPP tersebut tersusun secara sistematis dengan baik, agar pembelajaran berjalan semaksimal mungkin. Perencanaan ini berupa persiapan tertulis maupun kemampuan guru pada saat sebelum memulai pembelajaran dan selama masa pandemi ini, guru harus melakukan penyesuaian RPP serta perencanaan materi untuk diajarkan kepada siswa. Setiap guru memiliki cara dan strategi tersendiri untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa.

Salah satu kendala dalam pembelajaran teks narasi yang terjadi pada siswa SMP Negeri1 Sanankulon, yaitu dimana salah satu RPP yang telah disusun tidak dapat berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan, indikator pada teks narasi terdapat kompetensi bagian keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menyajikan dan menceritakan kembali isi teks narasi, namun karena penggunaan media pembelajaran yang digunakan memerlukan kuota internet yang besar dan ketidakmampuan siswa dalam membeli kuota, sehingga guru mengambil jalan tengah sebagai bentuk untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran daring.

3. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pemaparan atau uraian dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Artinya, semua hal yang tertuang diRPP mulai salam pembuka sampai doa penutup harus dilaksanakan secara sistematis. Proses pelaksanaan pembelajaran daring dimulai pada pukul

07.00 melalui *WhatsApp Group*. Guru memberikan salam, mengirimkan link presensi dan mengirimkan modul materi untuk diajarkan kepada siswa, selanjutnya guru menjelaskan modul yang berisi materi melalui kelas daring atau *WhatsApp Group*.

Siswa yang belum paham materi yang disampaikan guru dapat mengajukan pertanyaan melalui kelas daring namun jika sebaliknya, guru akan memberi umpan balik berupa pertanyaan kepada siswa. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting, guru harus memberikan pertanyaan sebagai umpan balik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Meskipun demikian, masih terdapat masalah atau kendala saat pelaksanaan pembelajaran daring yang dihadapi guru. Seperti pernyataan Ibu SH S.Pd bahwa, permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada teks narasi, yaitu masalah mengoperasikan IT, menyampaikan materi pelajaran dan menilai pada materi bagian keterampilan teks narasi.

“Saat pelaksanaan pembelajaran daring, masalah guru terletak pada masalah pengoprasian dan penggunaan IT siswa. Ada siswa yang memiliki *smartphone*, bisa mengoprasikansmartphone, namun digunakan untuk *game*. Ada pula siswa yang memiliki *smartphone* namun tidak bisa mengoprasikan, terkadang terkendala sinyal, siswa malas untuk ikut pelajaran dan keterbatasan kuota”.
(Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Ketika pembelajaran teks narasi, hambatanya pada bagian keterampilan Mbak. Secara teori atau pengetahuan, sebagian siswa ada yang paham dan ada juga yang masih perlu untuk menjelaskan ulang. Seperti siswa diminta untuk mencari tema cerita, latar cerita dan menemukan tokoh yang ada dalam cerita, siswa masih bisa. Namun sebaliknya, jika siswa diminta untuk mencari alurnya seperti apa masih susah Mbak, sedangkan bagian keterampilan teks narasi saya kesulitan dalam menyampaikan materi, mengukur kemampuan siswa dan

menilai siswa. Misalkan teks narasi pada bagian menyimpulkan cerita, sedangkan bagian keterampilan menuntut untuk membuat produk teks sederhana, jadi sangat susah ketika membimbingnya”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Respon siswa pada saat kegiatan pembelajaran daring pada teks narasi.

“Untuk pembelajaran daring tetap seperti biasa, Mbak. Siswa yang antusias tetap antusias, yang rajin tetap rajin, dan siswa yang malas tetap ada. Dalam satu kelas, pasti ada siswa yang tidak respon ketika pembelajaran. Terkadang karena hal tertentu seperti tidak memiliki kuota, RAM atau memori *handphone* penuh, *handphone* bergantian dengan adiknya, siswanya sendiri malas untuk mengikuti pembelajaran dan kurang dukungan dari orang tua. Apalagi dalam pembelajaran daring ini, susah untuk memantau kegiatan belajar siswa. Saya hanya mengerti dari satu sisi saja, yaitu tugas dan hasil akhir siswa”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Begitu juga yang dialami oleh Ibu LS, S.Pd. masalah yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring adalah permasalahan mengenai materi bagian keterampilan yang harus dipraktikkan dan siswa yang terlalu lelet dalam mengerjakan tugas.

“Permasalahan dalam proses pembelajaran daring pada teks narasi, yaitu penyesuaian indikator (menceritakan kembali isi teks narasi yang didengar dan dibaca) yang harus dipraktikkan. Masa pandemi saat ini tidak mungkin mempraktikkan secara langsung, pada akhirnya diRPP saya berikan penjelasan sendiri yang sesuai dengan kondisi saat ini. Jadi saya mencoba untuk meminta siswa membuat cerita sendiri dengan bahasa sendiri, kemudian dikumpulkan ketika siswa piket di sekolah. Cara mengumpulkan sesuai jadwal piket, satu piket ada 4 siswa dan ada yang 6 siswa. Misalnya siswa diberi modul dengan lembar kerja berupa umpan balik atau pilihan ganda 5 sampai 10 soal untuk pengetahuan maupun keterampilan. Jika tidak berhasil, saya berikan uraian seperti mencoba melanjutkan cerita dengan cara difoto kemudian diupload pada grup kelas”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Respon siswa pada saat kegiatan pembelajaran daring pada teks narasi.

“Materi tetap tersampaikan dengan baik pada siswa Mbak, namun melihat respon siswa tetap ada siswa yang lelet. Siswa paling senang ketika saya memberi teks yang pendek, menarik dan terdapat sedikit gambar. Hal tersebut membuat siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Saya tidak banyak menuntut siswa, namun bagaimana saya bisa menyampaikan materi dengan baik pada siswa agar pembelajaran berjalan lancar”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara terhadap narasumber di atas, dapat diketahui masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang bermacam-macam. Timbulnya permasalahan tersebut baik secara ekstren maupun intern yang dialami siswa maupun guru. Mulai dari permasalahan siswa yang harus menguasai IT, permasalahan dalam memiliki kuota, penggunaan *smartphone* yang tidak digunakan dengan baik dalam pembelajaran, siswa malas ketika mengikuti pelajaran, siswa terkendala sinyal dan kurangnya dukungan orang tua. Permasalahan utama guru, yaitu penyampaian materi pada bagian keterampilan yang sesuai dengan indikator teks narasi (menceritakan kembali isi teks narasi yang didengar dan dibaca) dan cara mengukur atau mempraktikkan keterampilan tersebut. Dengan demikian, guru membutuhkan cara yang solutif untuk memecahkan masalah tersebut agar dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada teks narasi berjalan dengan baik dan mencapai tujuan serta hasil yang maksimal.

4. Problematika Penilaian Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

Setelah proses pelaksanaan pembelajaran melalui kelas daring berlangsung, proses terakhir yang dilakukan adalah evaluasi atau penilaian. Penilaian merupakan proses untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran daring, penilaian tidak selalu ditahap akhir, namun penilaian bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti penilaian kerja kelompok siswa, penilaian sikap dan penilaian keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Dalam penilaian pembelajaran daring pada teks narasi, siswa diberikan waktu mengerjakan tugas mulai selesai pembelajaran sampai pukul 15.00. Ibu SH, S.Pd mengambil penilaian dengan cara siswa diminta untuk memfoto tugas tersebut dan mengirimkan secara pribadi melalui grup *WhatsApp*. Ketika pengumpulan tugas melebihi batas waktu, maka Ibu SH, S.Pd memberi peringatan kepada siswa secara pribadi satu persatu. Setelah semua siswa mengumpulkan tugas, guru memeriksa satu persatu dan mulai memberikan nilai pada hasil kerja siswa. Selanjutnya guru menuliskan nilai siswa pada format laporan yang harus dikumpulkan kepada kepala sekolah. Kendala terkait pengambilan nilai secara daring dari siswa tetap dirasa meresahkan oleh guru, terutama pengumpulan tugas yang difoto kemudian dikirim melalui *WhatsApp*.

“Untuk penilaian pada teks narasi, pertama saya mengirim soal uraian maupun pilihan ganda dalam bentuk file (*Document*) melalui *WhatsApp* grup. Selanjutnya saya meminta siswa untuk mengerjakan soal tersebut sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan, saya meminta siswa untuk memfoto tugasnya dan dikirim secara pribadi melalui *WhatsApp*. Sebenarnya hal tersebut cukup menghabiskan memori atau Ram diHP, Mbak,

namun kebijakan sekolah yang mengharuskan seperti itu, maka saya harus mengoptimalkan semuanya”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu LS, S.Pd. beliau menyampaikan bahwa, penilaian dilakukan menggunakan *Google Form* yang dijadikan link kemudian dikirim melalui *WhatsApp Group*.

“Untuk evaluasi saya menggunakan soal pilihan ganda dan uraian melalui *Google Form* dan *Google Document*, selanjutnya link saya kirim melalui *WhatsApp Group*. Soal pilihan ganda lebih disenangi oleh siswa, terlebih saya membuat soal yang pendek dan cukup memudahkan siswa. Saya juga mengirimkan modul berisi materi yang sudah saya ringkas dan saya ambil dari berbagai buku. Masalah ketika penilaian, yaitu ketika mengirimkan file evaluasi terkadang filenya berubah-ubah pada kata-katanya, sehingga harus menyampaikan kembali pada siswa. Selain itu, banyak siswa yang terlambat dalam mengerjakan tugas, jadi terus-menerus saya berikan peringatan. Belum lagi memori *handphone* penuh karena setiap tugas dikirim melalui foto. Setiap satu tema saya berikan PH (Penilaian Harian), hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, Mbak”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Penilaian hasil pembelajaran daring menjadi tahap penting untuk dilakukan. Hasil pembelajaran siswa dapat dilihat dari salah satu nilai pembelajaran baik pengetahuan, sikap, dan keaktifan. Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa tentu beragam. Guru memberikan tugas dengan bentuk *online* atau daring, sehingga hasil dari tugas tersebut berupa file maupun foto jawaban yang dikirim kepada guru secara pribadi. Pada saat proses penilaian, masalah yang muncul berdasarkan jawaban dari kedua guru diatas, yaitu siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, berubah-ubah kata-kata dalam file ketika dikirim melalui *WhatsApp* dan guru kewalahan untuk mengoreksi tugas siswa yang cukup

banyak dalam bentuk foto. Dengan demikian, perlu adanya solusi agar penilaian pembelajaran daring mencapai tujuan dan hasil yang baik.

5. Problematika Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran daring, selanjutnya pembahasan fokus pada faktor penyebab yang menjadi akar permasalahan pembelajaran daring. Ibu SH, S.Pd. dan Ibu LS, S.Pd. menyampaikan bahwa, siswa memiliki perbedaan penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran teks narasi. Ibu SH, S.Pd. menyebutkan beberapa penyebab dari permasalahan yang dialami sebagai berikut.

“Masalah IT Mbak, dimana ada beberapa siswa dan guru seperti saya tidak begitu menguasai IT dengan baik. Terkadang dalam pembelajaran ada siswa yang memiliki kuota, bisa mengoperasikan *smartphone*, namun tidak digunakan dengan baik oleh siswa ketika pembelajaran. Ada juga siswa yang tidak memiliki kuota untuk kegiatan belajar. Dalam pembelajaran teks narasi, masalah utama pada bagian penyampaian keterampilan Mbak, terlebih saya belum mengerti betul bagaimana karakter siswa ketika pembelajaran daring. Kurangnya pengawasan orang tua dan kesulitan dalam mengukur kemampuan siswa menjadi penyebab utama dalam pembelajaran bagi saya Mbak”.
(Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui Ibu SH, S.Pd. memiliki empat penyebab utama permasalahan yang dilihat dari aspek yang berbeda. Pertama, terkait masalah IT yang bermasalah saat melakukan pembelajaran daring. Kedua, perihal penyampaian materi bagian keterampilan pada teks narasi. Ketiga, mengenai kesulitan dalam mengukur kemampuan siswa saat

pembelajaran. Keempat, perihal kurangnya pengawasan orang tua dan kesulitan biaya untuk membeli kuota.

Penyebab atau faktor lain dikemukakan oleh Ibu LS, S.Pd. yang menyebutkan salah satu masalah terjadi dikarenakan pembelajaran daring membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga siswa yang tergolong keluarga menengah kebawah kurang mampu untuk mencukupinya.

“Terkadang siswa yang memiliki *smartphone* dan memiliki fasilitas wifi atau memiliki kuota internet, namun tidak digunakan dengan baik dalam pembelajaran. Banyak dibuat *game* dan terkadang memang siswa yang malas ketika mengikuti pelajaran. Ada pula siswa yang tidak memiliki *smartphone* karena ekonomi keluarga tergolong mengengah ke bawah, jadi terkendala dengan biaya. Selain itu, siswa kurang merespon saat pembelajaran. Kondisi saat ini memang sulit untuk membuat siswa lebih antusias ketika pembelajaran, saya tidak bisa melempar beberapa pertanyaan dari satu siswa ke siswa yang lain seperti saat pembelajaran tatap muka”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

“Banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan, karena siswa tidak mempelajari dan membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Siswa kurang suka membaca materi pelajaran, meskipun saya memberikan modul yang berisi ringkasan, namun tetap ada siswa yang malas untuk membaca materi pelajaran yang saya sampaikan. Oleh karena itu, saya menggunakan pesan suara untuk menyampaikan materi pada siswa”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Berdasarkan sumber masalah yang diuraikan oleh kedua narasumber diatas, dapat dilihat akar permasalahan yang terjadi dari dua arah, yaitu permasalahan internal dan eksternal baik siswa maupun guru. Berbagai

permasalahan yang terjadi seperti diatas akan muncul dari guru dan siswa yang berbeda. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua dalam mengawal jalannya pembelajaran daring pada teks narasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

6. Upaya Guru Atas Problematika Pembelajaran Pada Teks Narasi

Setiap guru memiliki masalah dan cara sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ada sebagian guru yang menggunakan strategi dan cara tambahan sebagai solusi dalam menghadapi masalah pembelajaran. Ada juga yang memberikan keringanan bagi para siswa agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh Ibu SH, S.Pd dalam menyelesaikan permasalahan kelas daring pada teks narasi dengan cara sebagai berikut.

“Selain modul, pesan suara atau *voice note* juga membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Vidio dengan durasi pendek juga membantu siswa dalam memahami materi teks narasi, Mbak. Untuk menghemat kuota internet, video yang dibuat dengan cara mengambil inti materi yang belum dipahami oleh siswa Mbak”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, saya memberikan umpan balik atau pertanyaan dengan jawaban pendek untuk mengingat materi dan memberikan poin tambahan bagi siswa yang dapat menjawab. Dengan pemberian poin sebagai hadiah, siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Untuk tugas, sampai batas waktu pengumpulan tetap saya ingatkan melalui *WhatsApp Group* dan secara pribadi, jika tetap tidak dikumpulkan maka harus *homevisit* Mbak”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Solusi yang disebutkan oleh Ibu SH, S.Pd ditujukan agar siswa lebih aktif dan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran serta mampu memahami materi pelajaran.

“Bagi siswa yang tertinggal IT atau kurang merespon saat pembelajaran, siswa dipanggil ke sekolah untuk mengerjakan dikomputer sekolah atau mengerjakan secara manual melalui kertas. Untuk siswa yang tidak memiliki *smartphone*, siswa diminta untuk datang ke sekolah dengan membawa buku, selanjutnya saya dikte tugasnya, dibawa pulang, dan pertemuan berikutnya dikumpulkan dengan membawa tugas baru”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

Solusi dari pernyataan Ibu SH, S.Pd. tersebut ditujukan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran daring pada teks narasi dengan baik. Sama halnya seperti Ibu LS, S.Pd. yang memberikan solusi dengan tujuan memudahkan siswa memahami materi, membangun siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan memotivasi siswa tanpa kendala apapun.

“Untuk memberikan pemahaman kepada siswa, saya menggunakan pesan suara atau *voice note*, saya tanyakan dimana letak kesulitan materinya. Meskipun saya sering menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, namun yang terpenting siswa dapat memahami materi yang saya sampaikan”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

“Saya tidak menggunakan video saat pembelajaran, tetapi saya memiliki strategi untuk menyampaikan materi khususnya bagian keterampilan teks narasi. Saya membuat cerita, kemudian saya meminta siswa untuk mengembangkan cerita tersebut menggunakan bahasa sendiri dan ditulis dibuku tulis masing-masing. Misalnya dua paragraf saya kasih tanda pada cerita yang saya buat, kemudian saya minta siswa untuk mengembangkan menggunakan kata-kata sendiri. Hasil cerita dibahas bersama digroup kelas daring”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

“Saya juga memberikan motivasi berupa nasihat dan pujian. Ternyata dengan pujian satu persatu siswa lebih semangat dalam pembelajaran. Nasihat selalu

saya berikan disetiap sela-sela pembelajaran, terkadang saya juga meminta bantuan ke orang tua untuk menasihati anaknya. Saya data siapa saja yang kurang aktif dan sering tidak ada respon, selanjutnya saya kirim melalui group khusus orang tua dan siswa. Dengan demikian, orang tua semakin antusias untuk memotivasi siswa dan lebih memperhatikan siswa dalam belajar”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

“Agar siswa tidak lelet dalam mengumpulkan tugas, saya mengingatkan melalui *WhatsApp Group* maupun secara pribadi. Saya juga menghubungi orang tua siswa, agar siswa mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini adalah perhatian dan bimbingan. Dengan hal tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan baik”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Berdasarkan uraian dari kedua narasumber diatas, dapat diketahui bagaimana tindakan atau upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran daring pada teks narasi. Keberhasilan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran, yaitu menggunakan strategi atau metode pembelajaran, materi pelajaran yang mudah dipahami, dan media yang menarik agar siswa tidak mudah bosan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, upaya yang diberikan ini dapat diterapkan oleh beberapa guru lain agar mencapai hasil yang maksimal.

B. Temuan Penelitian

Setelah data dari wawancara yang dilaksanakan bersama Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd. terkumpul, maka data diuraikan dalam temuan penelitian sebagai berikut.

1. Problematika Pembelajaran Daring di SMP Negeri 1 Sanankulon

- a. Proses pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19*, menuntut guru maupun siswa untuk dapat mengoperasikan dan menguasai aplikasi atau media sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi dan tugas kegiatan belajar mengajar. Kesulitan mengoperasikan IT atau *smartphone* dirasakan oleh guru maupun siswa dan berpengaruh dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan siswa harus belajar untuk dapat mengoperasikan dan menguasai berbagai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang kesulitan saat pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19*.

“Pembelajaran tatap muka memang lebih mudah jika dibandingkan dengan pembelajaran daring. Untuk siswa SMP pembelajaran daring masih dianggap belum siap, Mbak. Guru dan siswa perlu mempersiapkan biaya, keterampilan, dan pengoprasian untuk menguasai semua aplikasi yang ada di *smartphone*”.
(Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

- b. Guru kesulitan untuk memberikan pemahaman materi yang diajarkan pada siswa. Guru kurang mengenal karakter siswa khususnya kelas VII. Guru hanya dapat menilai siswa dari hasil akhir atau tugas yang telah diberikan selama pembelajaran tanpa mengerti apakah tugas tersebut murni dari siswa yang mengerjakan atau tidak.

Berikut pernyataan Ibu LS, S.Pd tentang kesulitan dalam memberikan pemahaman pada saat pembelajaran daring.

“Untuk implementasi pembelajaran, masih tetap enak tatap muka Mbak. Saya bisa mengenal siswa terutama karakternya, sejauh mana siswa paham akan materi yang saya sampaikan, sedangkan pembelajaran daring, saya hanya tahu dari tugas dan hasil akhir siswa. Saya tidak tahu siapa yang mengerjakan, apakah siswa sendiri atau bukan. Meskipun pembelajaran daring ini memang salah satu tuntutan karena keadaan darurat seperti ini, sebisa mungkin saya berusaha mengajar agar siswa paham akan materi yang saya sampaikan. Kalau saat ini sudah mendingan Mbak, tatap muka masih sebagai percobaan”.
(Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

2. Problematika Perencanaan Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

- a. Guru harus menyesuaikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai dengan kondisi pandemi saat ini. Guru juga harus mempersiapkan materi yang mudah untuk diakses, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kuota yang dimiliki siswa. Banyak siswa yang masih memiliki akses internet minim, sehingga guru harus mempersiapkan materi agar mudah dipahami oleh siswa.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang kesulitan menyesuaikan RPP dan mempersiapkan materi yang sesuai dengan pandemi *Covid-19*.

“Untuk mempersiapkan pembelajaran daring, saya sama seperti pembelajaran tatap muka Mbak. Sesuai dengan program atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Bedanya, saya membuat modul materi terlebih dahulu kemudian dipindahkan dalam bentuk link. Selanjutnya link dari modul tersebut dikirim melalui *WhatsApp Group*. Jika pembelajaran tatap muka saya bisa menyampaikan dan menjelaskan secara langsung, namun ketika pembelajaran daring ini tidak mungkin. Disisi lain, jika saya menggunakan aplikasi *Zoom* untuk menyampaikan materi bisa Mbak, namun bagaimana cara siswa mengoperasikan aplikasi *Zoom* dan biaya kuota internet yang banyak menjadi masalah bagi siswa. Apalagi terdapat indikator keterampilan teks narasi (menceritakan kembali isi teks narasi yang didengar dan dibaca), saya harus mempersiapkan juga. Dengan demikian, saya membuat modul materi secara ringkas agar mudah diterima dan dipahami oleh siswa”. (Wawancara Bu SH 3 Mei 2021, pukul 09.00)

- b. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mempersiapkan pembelajaran adalah menyiapkan materi dengan cara membuat modul dari berbagai sumber, kemudian diringkas agar mudah dipahami oleh siswa. Meskipun demikian, guru kesulitan untuk merencanakan penyampaian materi khususnya bagian keterampilan berbahasa pada teks narasi.

Berikut pernyataan Ibu LS, S.Pd tentang kesulitan untuk merencanakan dan menyampaikan materi bagian keterampilan pada teks narasi.

“Untuk pembelajaran daring, saya harus menyesuaikan dengan keadaan yang memang tidak sama seperti ketika pembelajaran tatap muka. Saya harus

menyiapkan modul atau materi dengan bahasa sendiri agar siswa dapat memahami materi yang saya sampaikan. Selanjutnya modul tersebut dikirim melalui *WhatsApp Group* yang lebih mudah dibandingkan dengan aplikasi lain, namun didalam *WhatsApp* saya menggunakan *Google Form* dan *Google Doc*. Pembelajaran teks narasi yang menjadi kendala bagi saya adalah penyampaian materi keterampilan teks narasi. Dalam RPP untuk materi teks narasi terdapat indikator menceritakan kembali, seharusnya jika pembelajaran tatap muka siswa diminta untuk maju di depan kelas lalu menceritakan kembali tanpa teks. Saya meminta siswa untuk membaca narasi, kemudian menceritakan kembali, namun secara daring ini, saya memberikan siswa teks, selanjutnya siswa diminta untuk menulis kembali dengan menggunakan bahasa sendiri”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

“Sebenarnya bisa jika melalui pesan suara, namun respon siswa minim sekali, Mbak. Akhirnya, saya tetap meminta siswa untuk menulis menggunakan bahasa sendiri kemudian hasilnya difoto dan dikirim secara pribadi. Apalagi siswa kelas VII masih bawaan dari SD (Sekolah Dasar) Mbak, masih awal dan khususnya pada siswa laki-laki jika diminta menceritakan kembali menggunakan pesan suara hanya beberapa kalimat. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki tidak dapat melanjutkan dan kehabisan kata-kata. Berbeda dengan siswa perempuan yang masih bisa menggunakan bahasa sendiri minimal 2 paragraf tanpa mengubah alur”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

3. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

- a. Masalah utama dalam kegiatan belajar mengajar terdapat pada mengoprasian dan penggunaan IT pada siswa maupun guru. Sebagian siswa yang mampu menggunakan *smartphone* tidak digunakan dengan baik ketika pembelajaran, melainkan untuk bermain *game*. Masalah lain, yaitu pada keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh siswa dan kendala jaringan internet atau sinyal yang kurang mendukung.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang masalah utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada teks narasi.

“Saat pelaksanaan pembelajaran daring, masalah guru terletak pada masalah menggoprasian dan menggunakan IT siswa. Ada siswa yang memiliki *smartphone*, bisa menggoprasikan namun digunakan untuk *game*. Ada pula siswa yang memiliki *smartphone* namun tidak bisa menggoprasikan, terkadang terkendala sinyal, siswa yang malas untuk ikut pembelajaran, dan keterbatasan kuota”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)”.

- b. Guru kesulitan untuk menyesuaikan materi pada bagian keterampilan teks narasi yang harus dipraktikkan dalam pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd. tentang kesulitan menyesuaikan materi bagian keterampilan pada teks narasi.

“Ketika pembelajaran teks narasi hambatanya pada bagian keterampilan Mbak, kalau secara teori atau pengetahuan sebagian siswa ada yang paham dan ada juga yang masih perlu untuk menjelaskan ulang. Seperti siswa diminta untuk mencari tema cerita, latar cerita, dan menemukan tokoh yang ada dalam cerita siswa masih bisa. Namun jika siswa diminta untuk mencari alurnya seperti apa masih susah Mbak. Bagian keterampilan yang sangat sulit bagi saya dalam menyampaikan materi dan mengukur atau menilai siswa. Misalkan teks narasi pada bagian menyimpulkan cerita. Untuk bagian keterampilan menuntut untuk membuat produk teks sederhana, jadi sangat susah ketika membimbingnya.” (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Permasalahan dalam proses pembelajaran daring pada teks narasi, yaitu penyesuaian indikator (menceritakan kembali isi teks narasi yang didengar dan dibaca) yang harus dipraktikkan. Masa pandemi saat ini tidak mungkin mempratikkan secara langsung, pada akhirnya diRPP saya berikan penjelasan sendiri yang sesuai dengan kondisi saat ini. Jadi saya mencoba untuk meminta

siswa membuat cerita sendiri, dengan bahasa sendiri, kemudian dikumpulkan ketika siswa piket di sekolah. Cara mengumpulkan sesuai jadwal piket, satu piket ada 4 siswa dan ada yang 6 Siswa. Misalnya siswa diberi modul dengan lembar kerja berupa umpan balik pilihan ganda 5-10 soal untuk pengetahuan, jika tidak berhasil, saya berikan uraian seperti mencoba melanjutkan cerita dengan cara difoto kemudian diupload digrup *WhatsApp*". (Wawancara Bu LS, , 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- c. Guru kesulitan memantau kegiatan belajar siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, sehingga sebagian siswa kurang paham materi yang disampaikan oleh guru.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd tentang kesulitan dalam memantau siswa saat pembelajaran daring berlangsung.

"Untuk pembelajaran tetap seperti biasa Mbak. Siswa yang antusias tetap antusias, yang rajin tetap rajin, dan siswa malas tetap ada. Dalam satu kelas pasti ada siswa yang tidak respon saat pembelajaran. Terkadang karena hal tertentu seperti tidak memiliki kuota, RAM atau memori *handphone* penuh, *handphone* bergantian dengan adiknya, siswanya sendiri malas untuk mengikuti pembelajaran dan kurang dukungan dari orang tua. Apalagi dalam pembelajaran daring ini, susah untuk memantau kegiatan belajar siswa. Saya hanya tahu dari satu sisi saja, yaitu tugas atau hasil akhir". (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

"Materi tetap tersampaikan dengan baik pada siswa, namun melihat respon siswa tetap ada yang lelet. Siswa paling senang ketika saya memberi teks yang pendek, menarik dan terdapat sedikit gambar. Hal tersebut membuat siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Saya tidak banyak menuntut siswa, namun bagaimana saya bisa menyampaikan materi dengan baik pada siswa agar pembelajaran berjalan lancar". (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

4. Problematika Penilaian Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

- a. Guru kesulitan untuk menyampaikan penilaian atau umpan balik pada siswa dalam bentuk file. Hal tersebut dikarenakan file yang dikirim berubah kata-kata jika dikirim melalui *WhatsApp*. Disisi lain, penyampaian materi hingga penilaian hanya menggunakan *WhatsApp Group*, sehingga guru harus memiliki cara atau metode untuk penilaian dalam pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu LS, S.Pd tentang kesulitan memberikan penilaian dalam bentuk file.

“Untuk evaluasi saya menggunakan soal pilihan ganda dan uraian melalui *Google Form* dan *Google Document*, selanjutnya link saya kirim melalui *WhatsApp Group*. Soal pilihan ganda lebih disenangi oleh siswa, terlebih saya membuat soal yang pendek dan cukup memudahkan siswa. Saya juga mengirimkan modul berisi materi yang sudah saya ringkas dan saya ambil dari berbagai buku. Masalah ketika penilaian, yaitu ketika mengirimkan file evaluasi terkadang filenya berubah-ubah pada kata-katanya, sehingga harus menyampaikan kembali pada siswa. Selain itu, banyak siswa yang terlambat dalam mengerjakan tugas, jadi terus-menerus saya ingatkan dan memori *handphone* penuh karena setiap tugas dikirim melalui foto. Setiap satu tema saya berikan PH (Penilaian Harian), hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran Mbak”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- b. Guru kewalahan mengoreksi tugas atau hasil siswa yang begitu banyak dalam bentuk foto.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang kesulitan mengoreksi tugas siswa pada saat pembelajaran daring.

“Untuk penilaian pada teks narasi, pertama saya mengirim soal uraian maupun pilihan ganda dalam bentuk file (*Document*) melalui *WhatsApp Group*. Selanjutnya saya meminta siswa untuk mengerjakan soal tersebut sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Setelah selesai, saya meminta foto tugasnya dan dikirim ke saya secara pribadi melalui *WhatsApp*. Cukup menghabiskan memori atau RAM *handphone* dan menyita banyak waktu, Mbak”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

- c. Siswa sering terlambat mengumpulkan tugas, sehingga tugas lain menumpuk dan terbatasnya akses internet yang menunda proses pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd tentang permasalahan siswa dalam mengumpulkan tugas.

“Dalam satu kelas pasti tetap ada siswa yang tidak merespon saat kegiatan belajar. Terkadang ada siswa yang memiliki kuota dan wifi tetapi dibuat untuk *game* ketika pembelajaran, ada siswa yang bergantian *handphone* dengan adiknya dan ada pula siswa yang benar-benar malas untuk mengerjakan tugas”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Respon siswa berbeda-beda Mbak saat kegiatan belajar mengajar, begitu pula dengan pengumpulan tugas yang lelet hingga batas akhir pengumpulan tugas. Selama masa pandemi ini, saya hanya bisa memandang dari salah satu sisi terutama hasil akhir atau tugas siswa”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30).

- d. Guru kesulitan untuk mengukur kemampuan siswa saat kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan guru hanya dapat memandang dari satu sisi siswa ketika pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu LS, S.Pd tentang kesulitan mengukur kemampuan siswa saat pembelajaran daring.

“Selama masa pandemi ini, saya hanya bisa memandang dari satu sisi siswa, yaitu tugas dan hasil akhir kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, setiap satu tema saya berikan PH (Penilaian Harian). Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- e. Banyak hasil kerja siswa yang memiliki kesamaan dengan hasil kerja siswa lainnya.

Berikut pernyataan Ibu LS, S.Pd tentang permasalahan hasil kerja siswa saat pembelajaran daring.

“Banyak jawaban siswa yang sama dengan temannya, mungkin mencontoh atau siswa beranggapan yang penting mengerjakan tugas. Untuk siswa yang belum mengumpulkan tugas, saya *WhatsApp* satu persatu, saya berikan nasihat agar tugasnya segera dikumpulkan”. (Wawancara Bu LS, , 4 Mei 2021, pukul 08.30)

5. Problematika Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

- a. Sebagian siswa kurang memiliki keterampilan untuk mengoperasikan atau menggunakan *smartphone* yang digunakan dalam pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang masalah utama dalam pembelajaran daring.

“Masalah IT Mbak, ada beberapa siswa dan guru seperti saya, tidak begitu menguasai HP”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

- b. Guru harus menyesuaikan bagian keterampilan berbahasa pada teks narasi dan menyampaikan dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd. dan Ibu LS, S.Pd tentang masalah dalam menyesuaikan materi bagian keterampilan pada teks narasi.

“Masalah utama pada teks narasi, yaitu penyampaian bagian keterampilan berbahasa yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran Mbak. Selama masa pandemi ini, saya juga belum mengerti benar bagaimana karakter siswa ketika pembelajaran daring”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Penyesuaian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan indikator pada bagian keterampilan kebahasaan sangat diperlukan. Hal ini karena pandemi saat ini tidak memungkinkan untuk mempraktikan secara langsung di kelas”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 09.00)

- c. Pembelajaran tatap muka lebih mudah dari pada pembelajaran daring.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang permasalahan pembelajaran daring dan tatap muka.

“Karakter dan kemampuan siswa sangat menentukan hasil belajar. Sulitnya saya untuk memperlakukan siswa, memberikan pemahaman kepada siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan terlebih siswa tersebut masih pemula (dari SD ke SMP). Jadi belum siap sepenuhnya untuk melaksanakan pembelajaran daring”.
(Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

- d. Siswa kurang merespon ketika kegiatan belajar mengajar

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang masalah siswa saat pembelajaran daring.

“Siswa kurang merespon saat pembelajaran. Selama masa pandemi, saya tidak bisa memberikan permainan atau metode langsung seperti saat pembelajaran tatap muka. Misalnya dengan melempar beberapa pertanyaan dari satu siswa ke siswa yang lain agar siswa lebih antusias. Untuk saat ini, saya memberikan umpan balik berupa tanya jawab untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- e. Siswa kurang membaca dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga banyak siswa yang kurang paham akan materi yang diajarkan.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd. dan Ibu LS, S.Pd tentang masalah siswa yang kurang memahami materi pembelajaran saat pembelajaran daring.

“Banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan karena siswa tidak mempelajari dan membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Siswa kurang suka membaca materi pelajaran, meskipun saya memberikan modul yang berisi ringkasan, namun tetap ada siswa yang malas untuk membaca materi pelajaran yang saya sampaikan. Oleh karena itu, saya menggunakan pesan suara untuk menyampaikan materi pada siswa”. (Wawancara Bu LS, , 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- f. Keterbatasan siswa untuk membeli kuota yang digunakan dalam pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd. dan Ibu LS, S.Pd tentang masalah keterbatasan kuota internet siswa yang digunakan dalam pembelajaran.

“Keterbatasan siswa untuk membeli kuota”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Karena keluarga siswa dari kalangan menengah ke bawah jadi terkendala dengan biaya.” (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

6. Upaya Guru Atas Problematika Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi

- a. Guru berusaha memberikan modul berisi materi secara ringkas dan menyampaikan melalui *voice note* atau pesan suara agar mudah dipahami oleh siswa.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd tentang upaya menyampaikan materi pelajaran.

“Selain modul, pesan suara atau *voice note* juga membantu dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Video dengan durasi pendek, juga dapat membantu siswa dalam memahami materi teks narasi dengan cara mengambil inti materi yang belum dipahami oleh siswa kemudian dibuat video”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Untuk memberikan pemahaman kepada siswa, saya tanyakan dimana letak kesulitan materinya maupun unpan balik lainnya. Saya juga menggunakan pesan suara dengan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, namun yang terpenting siswa dapat memahami materi yang saya sampaikan”. (Wawancara Bu LS, , 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- b. Guru berusaha memberi umpan balik berupa soal dan tanya jawab ketika pembelajaran disela-sela pembelajaran serta diakhir pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan belajar tidak monoton.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang upaya meningkatkan keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran daring.

“Agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, saya memberikan umpan balik atau pertanyaan dengan jawaban pendek untuk mengingat materi dan memberikan poin tambahan bagi siswa yang bisa menjawab. Dengan pemberian poin sebagai hadiah, siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Saya tidak menggunakan video saat pembelajaran, tetapi saya memiliki strategi untuk menyampaikan materi khususnya bagian keterampilan. Saya membuat cerita, kemudian saya meminta siswa untuk mengembangkan cerita tersebut menggunakan bahasa sendiri dan ditulis di buku tulis masing-masing. Misalnya dua paragraf saya kasih tanda, saya minta siswa untuk mengembangkan menggunakan kata-kata sendiri. Hasil cerita dibahas bersama digroup kelas daring”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- c. Memberikan tambahan waktu belajar, mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas agar siswa yang terkendala kuota atau sinyal dapat mengikuti teman yang lain.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd dan Ibu LS, S.Pd tentang upaya mengendalikan masalah siswa saat pembelajaran daring.

“Siswa diberikan batas waktu yang cukup dalam pembelajaran dan pengumpulan tugas. Jika tugas sampai batas waktu pengumpulan, maka tetap diingatkan melalui group dan secara pribadi, jika tetap tidak dikumpulkan maka harus *homevisit* Mbak”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

“Agar siswa tidak lelet dalam mengumpulkan tugas, saya mengingatkan melalui group *WhatsApp* maupun secara pribadi. Saya juga menghubungi orang tua siswa, agar siswa mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selama masa pandemi ini, yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah perhatian dan bimbingan. Dengan demikian, pembelajaran dapat mencapai tujuan dan hasil yang maksimal”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang masih kesulitan dalam menggunakan dan mengoperasikan IT.

Berikut pernyataan Ibu SH, S.Pd tentang upaya mengatasi kesulitan menggunakan dan mengoperasikan IT pada siswa.

“Bagi siswa yang tertinggal IT atau kurang merespon saat pembelajaran, siswa dipanggil ke sekolah untuk mengerjakan dikomputer sekolah atau mengerjakan secara manual melalui kertas. Untuk siswa yang tidak memiliki *smartphone*, siswa diminta untuk datang ke sekolah dengan membawa buku, selanjutnya

saya dikte tugasnya, dibawa pulang, dan pertemuan berikutnya dikumpulkan dengan membawa tugas baru”. (Wawancara Bu SH, 3 Mei 2021, pukul 09.00)

- e. Guru memberikan motivasi dan pujian kepada siswa agar siswa lebih semangat dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berikut pernyataan Ibu LS, S.Pd tentang upaya dalam memberikan motivasi pada siswa.

“Saya juga memberikan motivasi berupa nasehat dan pujian. Ternyata dengan pujian satu persatu siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Nasihat selalu saya berikan disetiap sela-sela pelajaran, terkadang saya juga meminta bantuan ke orang tua untuk menasehati anaknya. Saya data siapa saja yang kurang aktif dan sering tidak ada respon, selanjutnya saya kirim melalui group khusus orang tua dan siswa. Dengan demikian, orang tua semakin antusias untuk memotivasi siswa dan lebih memperhatikan siswa dalam belajar”. (Wawancara Bu LS, 4 Mei 2021, pukul 08.30)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan pembelajaran pada teks narasi dianggap kurang efektif jika dilakukan secara daring. Pembelajaran teks narasi ini dapat berjalan dengan efektif sesuai RPP yang telah disusun sebelum proses pembelajaran apabila dilakukan secara tatap muka, namun dikarenakan kondisi saat ini yang tidak memungkinkan dalam proses pembelajaran tatap muka, membuat beberapa guru merasa terkendala dalam proses pembelajaran, salah satunya proses pembelajaran teks narasi. Salah satu tujuan pembelajaran teks narasi ialah siswa diharapkan mampu menceritakan kembali teks narasi. Tujuan pembelajaran teks

narasi inilah yang saat ini menjadi problematika guru bahasa Indonesia karena tidak dapat tercapai secara maksimal. Tidak dapat tercapainya tujuan ini dikarenakan berbagai kendala dalam proses pembelajaran daring.

Beberapa kendala dalam proses pembelajaran daring ialah penggunaan kuota yang cukup besar, penggunaan *smartphone* yang tidak digunakan untuk pembelajaran oleh siswa, serta beberapa masalah yang terjadi pada IT, dan kurangnya dorongan dari orang tua kepada anaknya dalam proses pembelajaran daring. Dari beberapa kendala tersebut, narasumber berusaha untuk melakukan yang terbaik agar peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Salah satunya ialah dengan diberikannya motivasi oleh beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam mengikuti pembelajaran secara daring.